

Hubungan antara *Meaningful Work* dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Sekolah Dasar Non-ASN

The Relationship between Meaningful Work and Psychological Well-Being on Non-ASN Elementary School Teachers

Chanif Mulia Wibawa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: chanif.20090@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Guru merupakan sebuah profesi yang sangat penting bagi pendidikan bangsa, ditunjukkan pada perannya dalam mendidik generasi penerus. Namun, hingga saat ini isu mengenai kesenjangan kesejahteraan guru di Indonesia masih belum terselesaikan sepenuhnya. Khususnya kesenjangan antara tugas pekerjaan dan penghasilan yang diterima oleh guru non-ASN. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis pada guru non-ASN. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar non-ASN di lokasi penelitian dengan jumlah 70 guru. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Instrumen WAMI digunakan untuk mengukur *meaningful work* oleh Steger dan Instrumen SPWB digunakan untuk mengukur kesejahteraan psikologis oleh Ryff. Teknik analisis data yang digunakan adalah *pearson product moment*. Hasil analisis data menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.771 ($r=0.771$) dengan taraf signifikan 0.000 ($p<0.05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan hubungan signifikan yang kuat dan searah antara *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis. Sehingga, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *meaningful work*, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada guru sekolah dasar non-ASN.

Kata kunci : *Meaningful work*, kesejahteraan psikologis, guru

Abstract

Teachers are a very crucial profession for the nation's education, shown in their role in educating the next generation. However, until now the issue of teacher wellbeing disparity in Indonesia has not been fully resolved. Especially the gap between job duties and income received by non-ASN teachers. For this reason, this study was conducted to determine the relationship between meaningful work and psychological well-being in non-ASN teachers. The research was conducted using quantitative methods with a cross-sectional design. The subjects of this study were non-ASN elementary school teachers in the research location with a total of 70 teachers. The sampling technique in this study is simple random sampling. The WAMI instrument was used to measure meaningful work and the SPWB instrument was used to measure psychological well-being. The data is analyzed using Pearson Product Moment correlation. The results of data analysis showed a correlation value of 0.771 ($r=0.771$) with a significant level of 0.000 ($p<0.05$), so the research hypothesis is accepted. In addition, these results indicate a strong and unidirectional significant relationship between meaningful work and psychological well-being. Thus, it can be said that the higher the meaningful work, the higher the psychological well-being of non-ASN elementary school teachers.

Key word : *Meaningful work*, psychological well-being, teachers

Article History	
<i>Submitted : 2024-07-01</i>	 <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
<i>Final Revised : 2024-07-08</i>	
<i>Accepted : 2024-07-08</i>	

Bekerja merupakan sebuah hal yang hampir semua individu lakukan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebagai bagian sekaligus rutinitas dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh pentingnya bekerja bagi individu. Schwartz (2015) menuliskan bahwa dengan bekerja, individu mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pekerjaan tertentu, individu berkesempatan mendapatkan berbagai manfaat maupun tunjangan seperti asuransi dan pensiunan. Individu juga bekerja karena alasan lain yang lebih mendalam daripada sekadar memenuhi kebutuhan dasar. Misalnya, individu bekerja untuk mewujudkan suatu *fulfilment* bagi dirinya, seperti meraih suatu pencapaian, merasakan kepuasan dan menyumbang kontribusi kepada masyarakat (Schwartz, 2015).

Dalam bekerja, tiap individu pasti akan merasakan pengalaman yang baik maupun buruk. Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki (Lepine dkk., 2005). Selain jenis pekerjaan, terdapat juga berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman pekerjaan seperti kontrol atas pekerjaan, beban pekerjaan, dukungan sosial, dan konflik kepentingan (Murtiningrum, 2005).

Faktor-faktor tersebut berkemungkinan untuk menjadi *stressor* ataupun tekanan bagi individu. Tingkat stress kerja (*work stress*) yang tinggi dapat berdampak negatif. Mulai dari dampak fisik, seperti gangguan tidur (Suni & Dimitriu, 2020), peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, seperti darah tinggi dan serangan jantung (*American Heart Association*, n.d.). Hingga dampak psikologis, seperti *anxiety* dan depresi (*National Insitute of Mental Health*, n.d.). Hal tersebut tentu merugikan bagi perusahaan, karena berkemungkinan untuk menurunkan tingkat produktivitas (Djuniarti & Arilaha, 2016), dan menurunnya performa pekerjaan (Lu dkk., 2022).

Berdasarkan hasil survei, pekerjaan di bidang pendidikan menduduki peringkat pertama pekerjaan dengan *work stress* tertinggi dibanding pekerjaan lain di Inggris (Barnum, 2021). Selain itu, beberapa penelitian yang dilakukan di Singapura, Malaysia, Cina dan Jepang menunjukkan bahwa mengajar merupakan profesi dengan stres paling tinggi (Lambert dkk., 2019; Zhang dkk., 2017, dalam Gaol, 2021). Ditambah lagi, hasil *survey* yang dilakukan oleh *Gallup* menunjukkan bahwa 44% guru *K-12* – guru TK, SD, SMP dan SMA – di Amerika Serikat menyatakan sering atau selalu merasa *burnout* saat bekerja (Steiner & Woo, 2021).

Tingkat stres yang tinggi pada guru tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti banyaknya tugas dan kewajiban yang dimiliki. Mulai dari minimnya upah (Liu & Onwuegbuzie, 2012; Shkëmbi dkk., dalam Gaol, 2021) terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bekerja (Dong dkk., 2023), perilaku buruk siswa (Abdullah & Ismail, 2019; Liu & Onwuegbuzie, 2012, dalam Gaol, 2021), praktik kepemimpinan kepala sekolah yang tidak sesuai (Din dkk., 2014; Yusof, 2011, dalam Gaol, 2021), kurangnya dukungan rekan kerja (Mahan dkk., 2010; Mujtaba & Reiss, 2013, dalam Gaol, 2021), banyaknya tuntutan pekerjaan (Liu & Onwuegbuzie, 2012, dalam Gaol, 2021), kondisi pekerjaan yang kurang baik (Abdullah & Ismail, 2019; Boshoff dkk., 2018; Stiglbauer & Zuber, 2018, dalam Gaol,

2021), serta perubahan kebijakan pendidikan (Alhija, 2015; Kyriacou & Chien, 2004, dalam Gaol, 2021).

Lebih lanjut, di Indonesia, guru memiliki kewajiban yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, 2005). Kewajiban tersebut meliputi kewajiban untuk mengembangkan kompetensi dalam mengajar, dan menyesuaikan diri dengan kurikulum terbaru dalam mengajar serta beberapa kewajiban lainnya. Selain itu, guru harus melakukan adaptasi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik disebabkan oleh perkembangan teknologi, keadaan dan kondisi, atau kebijakan dalam kurikulum. Seperti saat pandemi beberapa tahun silam yang mengharuskan para guru untuk mengajar secara daring karena pertemuan tatap muka ditiadakan (Siswanto, 2020). Sehingga, guru diharapkan terus beradaptasi terhadap digitalisasi pendidikan untuk dapat melaksanakan pendidikan secara daring (*distance or remote learning*) (Putri dkk., 2021). Ditambah berbagai kebijakan baru dari Kurikulum Merdeka yang harus dipelajari dan diterapkan guru, seperti menggunakan *platform* Merdeka Belajar dan mengikuti serangkaian seri *webinar* tentang implementasi Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2023). Hal tersebut tentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan dapat berpotensi menjadi *stressor* tambahan dalam menjalankan tugas dan kewajiban pekerjaannya.

Berbagai tugas dan kewajiban tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam pelaksanaan pendidikan. Sehingga, kesejahteraan psikologis guru merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Sebab, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berkorelasi dengan berbagai perasaan positif seperti efikasi diri, pencapaian pribadi dan komitmen kerja (Zee & Koomen, 2016). Dengan demikian, mungkin akumulasi dari perasaan positif tersebut dapat mengimbangi tekanan pekerjaan yang dimiliki guru.

Kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well-Being* merujuk pada kesehatan mental dan keberfungsian serta perasaan positif individu, juga tiadanya gangguan mental (Burns, 2017). Selain itu, Ryff (1995, 2014) menekankan bahwa kesejahteraan psikologis bersifat multidimensi, atau dapat ditandai oleh beberapa dimensi yaitu penerimaan diri, otonomi, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, dan tujuan hidup yang bermakna.

Berkaitan dengan hal di atas, pemerintah telah menerapkan beberapa kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru, seperti pemberian tunjangan profesi guru (Kemdikbud, 2019). Akan tetapi, tidak semua guru dapat menikmati kebijakan tersebut. Sebab, terdapat perbedaan dalam penerimaan tunjangan, antara guru ASN dan non-ASN (Nastiti, 2016). Dimana guru ASN mendapatkan tunjangan yang lebih banyak daripada guru non-ASN. Selain tunjangan, guru non-ASN juga memiliki penghasilan yang jauh lebih rendah daripada guru ASN – guru non-ASN hanya menerima sekitar Rp. 300.000 setiap bulan yang diambil dari dana BOS (Oktyandito, 2023). Sehingga, sangat dimungkinkan terdapat perbedaan besaran penghasilan pada tiap sekolah (Aisyah, 2017).

Lebih lanjut, berdasarkan undang-undang yang berlaku, setiap guru memiliki tugas dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan pekerjaannya (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, 2005). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tugas dan penghasilan guru non-ASN. Ditambah lagi, jumlah guru non-ASN yang dua kali lipat lebih banyak daripada guru ASN, menggambarkan urgensi dari penelitian ini. Sehingga, meskipun kebijakan pemerintah mungkin dapat meningkatkan kondisi finansial guru, tetapi hal tersebut tidak selalu menjamin kebahagiaan (Diener & Biswas-Diener, 2002) dan kesejahteraan. Dengan kata lain, kebijakan tersebut belum menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru di Indonesia. guru non-ASN.

Berkaitan dengan hal tersebut, *meaningful work* mungkin dapat diteliti untuk mengkaji permasalahan penelitian ini. Sebab, penelitian menunjukkan bahwa *meaningful work* berkorelasi dengan kesejahteraan psikologis (Putri, 2019). *Meaningful work* merupakan perasaan subjektif individu bahwa pekerjaan yang dimilikinya bersifat signifikan serta penting, juga memiliki valensi positif yang bersifat *eudaimonic* (berorientasi pada pertumbuhan dan tujuan) (Steger dkk., 2012). Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa dimensi dari *meaningful work* yaitu, makna positif, pembentukan makna melalui bekerja, dan motivasi untuk hal yang lebih besar (Steger dkk., 2012).

Kemudian, *state of the art* dari penelitian ini ditunjukkan dari minimnya penelitian yang mengangkat kedua variabel ini sebagai tema penelitian dan meneliti guru sebagai subjek penelitian. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang dipilih – penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif (Iryanto dkk., 2023) dan juga variabel yang diteliti – penelitian terdahulu mengangkat efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis (Tarmizi & Mahmud, 2022)

Terakhir, subjek dari penelitian ini adalah guru dengan beberapa karakteristik, yaitu guru yang mengajar pada jenjang sekolah dasar; dan guru dengan status kepegawaian non-ASN. Status kepegawaian non ASN guru, dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan penelitian diatas. Sedangkan, jenjang guru (mengajar) ditentukan dengan pertimbangan bahwa guru sekolah dasar memiliki peran penting untuk mendidik siswa pada masa krusial pertumbuhannya, untuk mengasah kemampuan dasar, dan sosial (Chang, 2009). Selain itu, guru sekolah dasar juga memiliki kesempatan dua kali lebih lama untuk mengajar siswa daripada jenjang lain. Sekaligus memiliki peluang lebih dalam mengembangkan kebermaknaan atas pekerjaannya (Palmer, 2017).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain *cross-sectional* – pengambilan data pada satu tempat dan waktu (Priyono, 2016). Selain itu, penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian korelasi, sebab penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis (Jannah, 2018).

Sampel/Populasi

Setelah melakukan *survey* data dari *website* Dapodikdasmen dan UPTD setempat ditemukan bahwa total populasi adalah 109 guru (Dapodikdasmen, 2024) Kemudian, 26 partisipan dari beberapa sekolah dipilih secara acak untuk mengikuti uji coba instrumen. Sehingga, jumlah sampel penelitian ini berdasarkan Rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% dan total populasi diatas adalah 70 partisipan.

Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada partisipan penelitian. Kuesioner tersebut berisi dua instrumen – *Ryff's Scales of Psychological Well-Being* (Ryff, 2014) dan *Work and Meaning Inventory* (Steger dkk., 2012) yang masing-masing digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen-instrumen tersebut bersifat *self-report* atau *likert* dan diterjemahkan secara *back to back* dengan bantuan ahli bahasa. Selain itu, instrumen tersebut telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang baik pada penelitian terdahulu dan hasil uji coba. Lebih lanjut, instrumen kemudian dimuat ke dalam *google form* untuk meningkatkan efisiensi waktu dan fleksibilitas pengumpulan data.

Analisis data

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui *SPSS 25 for windows*. Selanjutnya, akan dilakukan uji asumsi normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dan linearitas melalui *Test for linearity*. Selain itu, uji hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan teknik *pearson correlation* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel sekaligus menjawab pertanyaan penelitian (Field, 2017)

Hasil

Hasil dari data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara melakukan skoring. Hasil skoring tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui hubungan dari variabel. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif data tersebut:

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
<i>Meaningful Work</i>	70	26,0	37,0	30,83	3,162
Kesejahteraan Psikologis	70	66,0	97,0	80,57	7,326

Berdasarkan data pada tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat 70 partisipan yang mengisi kuesioner. Pada kedua variabel, terlihat perbedaan rata-rata yang cukup signifikan. *Meaningful work* dengan rata-rata (*mean*)30,8. Sedangkan, kesejahteraan psikologis dengan rata-rata 80,5. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan jumlah aitem dari kedua variabel yang cukup signifikan. Kemudian, perbedaan standar deviasi kedua variabel menunjukkan sebaran data yang berbeda, dengan variabel kesejahteraan psikologis yang memiliki sebaran data lebih bervariasi (7,3) daripada *meaningful work* (3,1).

Tabel 2. Norma Kategorisasi

Kategori	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Sumber: Field (2017)

Tabel 3. Kategorisasi *Meaningful Work*

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentasi
Tinggi	$33,9 < X$	3	4,3%
Sedang	$27,6 < X < 33,9$	48	68,6%
Rendah	$X < 27,6$	19	27%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas guru sekolah dasar non-ASN di Kecamatan X Madura menunjukkan tingkat *meaningful work* pada kategori sedang (68,6%) dengan jumlah 48 guru dari 70 guru. Sementara itu, 3 guru (4,3%) menunjukkan *meaningful work* dengan kategori tinggi; dan 19 guru (27%) menunjukkan *meaningful work* rendah.

Tabel 4. Kategorisasi Kesejahteraan Psikologis

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentasi
Tinggi	$87,8 < Y$	11	15,7%
Sedang	$73,2 < Y < 87,896$	44	62,9%
Rendah	$X < 73,2$	15	21,4%

Berdasarkan kategorisasi data pada tabel diatas, diketahui bahwa kebanyakan guru sekolah dasar non-ASN menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang (62,9%) dengan jumlah 44 dari 70 guru. Sedangkan, 11 guru (15,7%) menunjukkan kesejahteraan psikologis dengan kategori tinggi; dan 15 guru (21,4%) menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah.

Uji Asumsi

Pada penelitian ini, terdapat dua uji asumsi yang dilakukan, yaitu uji normalitas data dan uji linearitas variabel. Uji normalitas data dianalisis dan diuji *melalui SPSS 25 for windows* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan bahwa jika nilai signifikansi yang didapat dari hasil analisis lebih besar dari 0,05 ($>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Akan tetapi, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$), maka data dikatakan tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2015). Berikut merupakan hasil uji normalitas data dan interpretasinya:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Meaningful Work</i>	0,155	Hipotesis diterima. Data berdistribusi normal
Kesejahteraan Psikologis	0,473	

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan linear antara variabel *meaningful work* dan kesejahteraan psikologis. Pengujian ini akan dilakukan melalui *SPSS 25 for windows* dengan metode *test for linearity*. Data dapat dinyatakan linear apabila nilai signifikansi menunjukkan nilai dibawah 0,05 ($<0,05$) (Sugiyono, 2015)

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

	Sig.	Keterangan
<i>Meaningful Work</i>	.000	Variabel linear
Kesejahteraan Psikologis	.000	Variabel linear

Berdasarkan hasil yang dimuat pada tabel 5 dan 6, dapat diketahui bahwa kedua variabel yang diteliti dalam penelitian ini menunjukkan distribusi yang normal. Selain itu, kedua variabel juga menunjukkan hubungan yang linear. Sehingga, dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memenuhi uji asumsi, yang sekaligus memenuhi persyaratan untuk uji hipotesis menggunakan *pearson correlation*

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis disusun berdasarkan rumusan permasalahan penelitian. Sehingga, hipotesis yang ingin dibuktikan adalah “Terdapat hubungan antara *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis pada guru sekolah dasar non-ASN”. Uji hipotesis akan dilakukan melalui *SPSS 25 for windows* dengan menggunakan teknik *pearson correlation* Korelasi dapat dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$) dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$) (Sugiyono, 2015)

Tabel 7. Nilai Signifikansi

Signifikansi	Interpretasi
--------------	--------------

<0.05	Signifikan
>0.05	Tidak Signifikan

Sumber: Sugiyono (2015)

Kemudian, nilai dari koefisien korelasi digunakan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel *meaningful work* dan kesejahteraan psikologis pada penelitian ini. Berikut merupakan kriteria untuk menentukan tingkat hubungan dari kedua variabel

Tabel 8. Kriteria Tingkat Korelasi

Interval Koefisien	Kriteria
< 0.20	Sangat Rendah
0.20-0.399	Rendah
0.40-0.599	Sedang
0.60-0.799	Tinggi
0.80-1.00	Sangat Tinggi

Sumber: (Stockemer, 2019)

Tabel 9. Tabel Uji Hipotesis

	<i>Meaningful work</i>	Kesejahteraan psikologis
<i>Meaningful work</i>	<i>Pearson correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
	<i>N</i>	70
Kesejahteraan psikologis	<i>Pearson correlation</i>	.771
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
	<i>N</i>	70

Tabel 10. Hasil Koefisiensi Determinasi

	<i>R</i>	<i>R Squared</i>	<i>Eta</i>	<i>Eta Squared</i>
<i>Meaningful work</i> *Kesejahteraan psikologi	0,771	0,595	0,835	0,697

Sesuai dengan hasil diatas, dapat diketahui bahwa kedua variabel, *meaningful work* dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang kuat. Sebab, kedua variabel memiliki nilai korelasi 0,771 ($r=0,771$). Kemudian, hubungan antara kedua variabel dinyatakan positif sebab nilai dari korelasi tidak menunjukkan nilai negatif. Kemudian, hasil dari korelasi tersebut dinyatakan signifikan sebab nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Selain itu, nilai koefisien determinasi R-squared pada tabel adalah 0,595. Hal tersebut menunjukkan bahwa *meaningful work* berkemungkinan memberi kontribusi sebesar 59,5% atas kesejahteraan psikologis guru sekolah dasar non-ASN.

Pembahasan

Hasil analisis yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa variabel *meaningful work* berkorelasi signifikan dengan variabel kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, yang juga menemukan bahwa *meaningful work* berkorelasi secara positif dengan kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental – merupakan bagian dari kesejahteraan psikologis (Herr dkk., 2023; Putri, 2019). Hasil analisis penelitian ini juga sesuai dengan hasil *literature review* yang sangat menekankan pentingnya *meaningful work* pekerjaan, serta untuk mengembangkan dan kesejahteraan (Dik dkk., 2013; Soren & Ryff, 2023). Selain itu, terdapat penelitian lain yang menekankan pentingnya *meaningful work*

dengan *work engagement* – salah satu bentuk kecil dari kesejahteraan psikologis dalam konteks pekerjaan (Kusumawati dkk., 2024)

Lebih lanjut, korelasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai korelasi ($r=0.771$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa korelasi kedua variabel dapat dikatakan kuat dan searah. Sehingga, dapat diartikan bahwa *meaningful work* dan kesejahteraan psikologis memiliki korelasi yang kuat, dimana semakin tinggi nilai *meaningful work*, maka semakin tinggi pula nilai kesejahteraan psikologis.

Hasil analisis tersebut dapat ditelaah dengan mengkaji proses guru sekolah dasar non-ASN dalam mengembangkan *meaningful work* terlepas dari keadaan pekerjaan yang kurang ideal – ditandakan dengan adanya kesenjangan antara tugas dan kewajiban dengan penghasilan (Nastiti, 2016). Guru sekolah dasar non-ASN mungkin dapat memaknai pekerjaannya sebagai pekerjaan yang bersifat positif, sebab mendidik generasi penerus bangsa merupakan sesuatu memberikan perubahan positif. Guru juga dapat membentuk makna positif atas pekerjaannya dari kesempatannya untuk mengamati bagaimana perkembangan siswa pada masa penting pertumbuhannya – bagaimana siswa perlahan mahir dalam membaca, menghitung dan menulis, serta mengembangkan kemampuan lainnya (Chang, 2009; Palmer, 2017). Selain itu, guru juga kemungkinan besar akan memaknai pekerjaannya sebagai pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan bersama.

Kemudian, *meaningful work* yang dikembangkan oleh guru sekolah dasar non-ASN tersebut mungkin memberikan kontribusi atas kesejahteraan psikologis. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil analisis koefisien determinasi yang telah dilakukan dan dimuat pada bagian sebelumnya, yaitu nilai R-squared (0,595) dari kedua variabel. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *meaningful work* secara efektif memberi kontribusi sebesar 59,5% atas kesejahteraan psikologis. Sehingga, masih terdapat berbagai faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar 40,5% atas kesejahteraan psikologis guru sekolah dasar non-ASN. Beberapa faktor tersebut meliputi karakteristik individu, hubungan sosial serta lingkungan dan budaya (Ryff, 2014) juga keadaan finansial (Oskrochi dkk., 2018) yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Akan tetapi, penelitian ini tetap menekankan fokus pembahasan dan temuan tentang korelasi antara kedua variabel – *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis. Meskipun ditemukan bahwa korelasi antara kedua variabel berada pada tingkat yang kuat ($r=0.771$), searah dan signifikan ($p<0.001$), hal tersebut bukan berarti terdapat hubungan kausal atau sebab akibat antara kedua variabel – *meaningful work* menyebabkan atau mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Sebab, korelasi hanya menunjukkan hubungan antara kedua variabel – dalam penelitian ini, korelasi antara kedua variabel bersifat kuat dan searah. Sehingga, semakin tinggi tingkat *meaningful work* yang dimiliki. Maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis guru sekolah dasar non-ASN.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa *meaningful work* memiliki hubungan kuat yang bersifat searah atau positif dengan kesejahteraan psikologis ($r=0.771$). Hal ini berarti bahwa kedua variabel berbanding lurus. Semakin tinggi *meaningful work* pada guru, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah

meaningful work guru maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis alternatif “Terdapat hubungan antara *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis pada guru sekolah dasar non-ASN” dapat diterima. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai hubungan antara *meaningful work* dengan kesejahteraan psikologis dapat terjawab.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, *meaningful work* yang dimiliki oleh guru non-ASN perlu diperhatikan dan dikembangkan, seperti dengan mengadakan sosialisasi tentang pentingnya mengembangkan *meaningful work* dan pelatihan dalam mengembangkan *meaningful work*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak berwenang dalam membuat kebijakan yang memudahkan guru non-ASN untuk mengembangkan *meaningful work*. Sehingga, kesejahteraan psikologis guru non-ASN tersebut juga meningkat.

Lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian lagi untuk memperluas dan memperdalam kajian tentang *meaningful work* dan kesejahteraan psikologis pada guru non-ASN. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang berbeda, seperti menggunakan jenis penelitian kualitatif; variabel yang berbeda – variabel lain yang mungkin mempengaruhi hubungan dari kedua variabel dan tidak diteliti dalam penelitian ini; karakteristik subjek yang lebih spesifik – seperti masa kerja; dan juga lokasi – melakukan penelitian pada lokasi yang memiliki budaya dan konteks berbeda.

Daftar Pustaka

- Aisyah, N. (2017). *Perbedaan Persepsi Kinerja Guru PNS Dan Non PNS Pada Sekolah Dasar Negeri Di Desa Saotengnga Kabupaten Sinjai* [UIN Alauddin Makassar]. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/11947/>
- American Heart Association. (n.d.). Stress and Heart Health. *Www.Heart.Org*. <https://www.heart.org/en/healthy-living/healthy-lifestyle/stress-management/stress-and-heart-health>
- Barnum, M. (2021, Juni 15). *Teachers' stress exceeded other workers' this year: Survey*. Chalkbeat. <https://www.chalkbeat.org/2021/6/15/22534048/teacher-stress-depression-pandemic-survey/>
- Burns, R. A. (2017). Psychosocial Well-Being. Dalam N. A. Pachana (Ed.), *Encyclopedia of Geropsychology* (hlm. 1977–1984). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-082-7_251
- Chang, M.-L. (2009). An Appraisal Perspective of Teacher Burnout: Examining the Emotional Work of Teachers. *Educational Psychology Review*, 21(3), 193–218. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9106-y>
- Dapodikdasmen. (2024). *Data Guru Nasional—Dapodikdasmen*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2002). Will Money Increase Subjective Well-Being? *Social Indicators Research*, 57(2), 119–169. <https://doi.org/10.1023/A:1014411319119>

- Dik, B. J., Steger, M. F., Fitch-Martin, A. R., & Onder, C. C. (2013). Cultivating Meaningfulness at Work. Dalam J. A. Hicks & C. Routledge (Ed.), *The Experience of Meaning in Life* (hlm. 363–377). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6527-6_27
- Djuniarti, & Arilaha, M. A. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja Pegawai Pada Badan Pengendalian Kependudukan dan Keluarga Berencana Daerah (BPKKBD) Kota Ternate*. 4(2), 63–73. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/JMS/article/view/6712/0>
- Dong, R., Wu, H., Ni, S., & Lu, T. (2023). The nonlinear consequences of working hours for job satisfaction: The moderating role of job autonomy. *Current Psychology*, 42(14), 11849–11870. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02463-3>
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5 ed.). SAGE.
- Gaol. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Guru Mengalami Stres di Sekolah*. 4(1), 17–28. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EGCDJ/article/view/11781>
- Herr, R. M., Brokmeier, L., Baron, B. N., Mauss, D., & Fischer, J. E. (2023). The longitudinal directional associations of meaningful work with mental well-being – initial findings from an exploratory investigation. *BMC Psychology*, 11(1), 325. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01308-x>
- Iryanto, J. B., Purnomosidi, F., & Putri, D. R. (2023). *Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali*. 12(1), 38–54. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/1343>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Kemdikbud. (2019, Maret 13). *Pemerintah Terus Tingkatkan Kapasitas dan Kesejahteraan Guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/03/pemerintah-terus-tingkatkan-kapasitas-dan-kesejahteraan-guru>
- Kemdikbud. (2023, Mei 30). *Latar Belakang Kurikulum Merdeka* [Government]. Merdeka Mengajar. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>
- Kusumawati, E., Matulessy, A., Rini, Rr. A. P., & Muhid, A. (2024). Importance of Happiness and Meaningfulness of Work in Increasing Work Engagement of Millennial Generation in the Digital Age: Systematic Literatur Review. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 15(01), 16–31. <https://doi.org/10.26740/jppt.v15n01.p16-31>
- Lepine, J. A., Podsakoff, N. P., & Lepine, M. A. (2005). A Meta-Analytic Test of the Challenge Stressor–Hindrancer Stressor Framework: An Explanation for Inconsistent Relationships Among Stressors and Performance. *Academy of Management Journal*, 48(5), 764–775. <https://doi.org/10.5465/amj.2005.18803921>
- Lu, X., Yu, H., & Shan, B. (2022). Relationship between Employee Mental Health and Job Performance: Mediation Role of Innovative Behavior and Work Engagement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6599. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116599>

- Murtiningrum, A. (2005). *Analisis Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga Terhadap Stres Kerja Dengan Dukungan Sosial Sebagai Variabel Moderasi* [Universitas Diponegoro]. http://eprints.undip.ac.id/15215/1/Afina_Murtiningrum.pdf
- Nastiti, S. M. (2016). *Perbedaan Kinerja Guru Berdasarkan Status Kepegawaian PNS Dan Non PNS Di SMA Negeri Se-Kabupaten Rembang* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/29068/1/3401412144.pdf>
- National Institute of Mental Health. (n.d.). *I'm So Stressed Out! Fact Sheet—National Institute of Mental Health (NIMH)*. <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/so-stressed-out-fact-sheet>
- Oktyandito, Y. W. (2023). *Berapa Gaji Guru Honorer di Indonesia? Segini Kisarannya!* IDN Times. <https://www.idntimes.com/business/economy/yogama-wisnu-oktyandito/gaji-guru-honorer-di-indonesia>
- Oskrochi, G., Bani-Mustafa, A., & Oskrochi, Y. (2018). Factors affecting psychological well-being: Evidence from two nationally representative surveys. *PLOS ONE*, 13(6), e0198638. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0198638>
- Palmer, P. J. (2017). *The courage to teach: Exploring the inner landscape of a teacher's life* (Twentieth anniversary edition). Jossey-Bass.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing.
- Putri, J. G. (2019). *Hubungan antara Kebermaknaan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita yang Bekerja di PT. AA Jakarta*. 3(2). <https://doi.org/10.36002/jpm.v3i2.1095>
- Putri, N. I., Herdiana, Y., Munawar, Z., & Komalasari, R. (2021). *Teknologi Pendidikan dan Transformasi Digital di Masa Pandemi COVID-19*. 20(1), 53–57.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Schwartz, B. (2015). *Why we work* (First TED Books hardcover edition September 2015). TED Books, Simon & Schuster.
- Siswanto, R. (2020, September). Transformasi digital dalam pemulihan pendidikan pasca pandemi. [Government]. *Direktorat Guru Sekolah Dasar*. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/transformasi-digital-dalam-pemulihan-pendidikan-pasca-pandemi>
- Soren, A., & Ryff, C. D. (2023). Meaningful Work, Well-Being, and Health: Enacting a Eudaimonic Vision. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(16), 6570. <https://doi.org/10.3390/ijerph20166570>
- Steger, M. F., Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2012). Measuring Meaningful Work: The Work and Meaning Inventory (WAMI). *Journal of Career Assessment*, 20(3), 322–337. <https://doi.org/10.1177/1069072711436160>
- Steiner, E. D., & Woo, A. (2021). *Job-Related Stress Threatens the Teacher Supply Key Findings from the 2021 State of the U.S. Teacher Survey* (RAND). https://www.rand.org/pubs/research_reports/RRA1108-1.html

- Stockemer, D. (2019). *Quantitative methods for the social sciences: A practical introduction with examples in SPSS and Stata*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-99118-4>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suni, E., & Dimitriu, A. (2020, September 15). *Stress and Insomnia*. Sleep Foundation. <https://www.sleepfoundation.org/insomnia/stress-and-insomnia>
- Tarmizi, A. A. Z. A., & Mahmud, M. I. (2022). Hubungan Antara Efikasi Kendiri Dan Kesejahteraan Psikologi Dalam Kalangan Guru Di Sebuah Sekolah Di Kelantan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 216–225. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/jdpd/article/view/17861>
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru (2005).
- Zee, M., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teacher Self-Efficacy and Its Effects on Classroom Processes, Student Academic Adjustment, and Teacher Well-Being: A Synthesis of 40 Years of Research. *Review of Educational Research*, 86(4), 981–1015. <https://doi.org/10.3102/0034654315626801>